

ANALISIS PERILAKU HOMOSEKSUAL PADA MAHASISWA STKIP KOTA BIMA

¹M. IRHAM ZAINURI

PPs Universitas Negeri Makassar

izambilagunah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu; 1) Untuk memahami Faktor penyebab terjadinya perilaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima; 2) Untuk memahami Gejala yang ditimbulkan oleh pelaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima; 3) Untuk memahami serta mengupayakan pencegahan bagi pelaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik Studi kasus, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya, dilakukan dengan tiga cara; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu; 1) Factor penyebab terjadinya perilaku homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Bima yaitu adanya pengaruh teman sebaya dalam pergaulan baik pergaulan sehari-hari maupun pergaulan dalam komunitas. Penyebab lainnya adalah akibat rasa trauma dalam hubungan percintaan. Sehingga menyebabkan salah seorang anggota komunitas yaitu Viras menjalin hubungan sesama perempuan perempuan; 2) Dampak perilaku homoseksual bagi mahasiswa STKIP Bima terutama yang terlibat dalam perilaku tersebut dapat dilihat dalam dua hal yaitu dampak solidaritas sosial dan dampak biologis (terjangkiti penyakit). Dampak solidaritas tersebut digambarkan dalam wujud keakraban dan jalinan persaudaraan yang tinggi diantara sesama mereka. Sedangkan dampak negatif adalah mahasiswa terjangkit penyakit HIV/AIDS. Hal ini dilihat dari adegan cium bibir yang dilakukan oleh pelaku homoseksual; 3) Upaya pencegahan yang dilakukan terhadap para pelaku homoseksual adalah pendalaman pemahaman agama bagi para pelaku sebagai bekal untuk membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan. Disamping itu adanya pemberian pemahaman bagi para remaja dan pelaku homoseksual tentang dampak perilaku homoseksual dan bahayanya bagi kesehatan remaja. Hal ini sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan bagi para pelaku homoseksual.

Kata Kunci: Perilaku, Homoseksual, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini dan bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di tempat-tempat umum. Sangat berbeda dengan tahun-tahun silam dimana para penyuka sesama jenis hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus bagi kalangan mereka. Namun kehadiran kaum Homoseksual hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian menganggap Homoseksual sebagai kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai trend atau gaya hidup (Hastaning, 2008).

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku Homoseksual dan sejenisnya sangat berbahaya bagi kepribadian individu baik secara fisik maupun sosial. Itulah kenapa perilaku ini sangat sulit diterima ditengah-tengah kehidupan

sosial. Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota-kota besar Amerika Serikat. Kemudian ternyata diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS.

Perilaku Homoseksual tidak saja terjadi pada masyarakat umum tetapi juga melibatkan mahasiswa. Beberapa kampus di Bima juga di temukan keberadaan homoseksual, Salah satunya adalah Kampus STKIP Bima. STKIP Bima yang notabene memiliki mahasiswa paling banyak diantara kampus-kampus lain. Sekitar 2000 lebih mahasiswa yang menempuh jalur pendidikan pada kampus tersebut. Juga letaknya berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat menjadi lokasi yang sangat strategis bagi masyarakat untuk mengakses kegiatan pendidikan. Karena setiap hari masyarakat melewati jalur tersebut.

Daerah Bima tidak luput dari persoalan Homoseksual. Bahkan individu yang terkategori kedalam perilaku homoseksual sudah mulai menampilkan dirinya untuk berinteraksi dan bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya. Tanpa dibebani oleh apapun apakah mereka diterima atau justru ditolak oleh masyarakat umum. Pengakuan awal seorang homoseksual berinisial KL (32 Tahun) yang sebelumnya pernah buat janji dengan peneliti untuk bertemu disebuah lapangan olahraga Volley di Desa Renda (Salah satu desa di daerah Bima) pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 16.30 Wita mengatakan bahwa secara individual perilaku mereka yang suka sesama jenis secara pribadi bukanlah sebuah masalah. Karena mereka pun tidak terbebani sedikit pun dengan anggapan masyarakat terhadap pribadi mereka yang konon suka sesama jenis. Malah mereka menganggap bahwa masyarakat senang dengan pribadi mereka ketika ada kegiatan tertentu seperti olahraga Volley dan lain sebagainya yang melibatkan kelompok mereka.

Hal lain yang dapat dikemukakan oleh peneliti berkaitan dengan perilaku homoseksual di Kampus STKIP Bima berdasarkan hasil Observasi awal peneliti, bahwa kaum Homoseksual ini membentuk komunitas-komunitas pecinta sesama jenis, seperti komunitas Caki Ndanda (Bahasa Bima) artinya (Asal Tusuk) dan komunitas PIS (Persatuan Insan Sehati) yang selalu melakukan kegiatan rutin seperti fitnes bersama dan menyukai olahraga Volley serta nongkrong bersama di tempat hiburan dan cafe. Perilaku homoseksual merupakan gejala psikologis yang muncul dalam pribadi individu tertentu dan harus mendapatkan penanganan serta solusi secara dini, agar perilaku tersebut tidak berdampak negatif bagi individu serta bagi masyarakat luas. Dengan pendekatan teori Konseling Eksistensial peneliti tertarik meneliti tentang perilaku homoseksual mahasiswa STKIP Bima serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas homoseksual yang di anggap meresahkan masyarakat, lalu dapat menemukan cara dan solusi untuk menghindari perilaku tersebut agar tidak semakin berkembang terutama pada remaja.

Pengertian Homoseksual

Menurut Riyanti D & Evan SP (2008), Homoseksual dapat diartikan sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin jenis atau identitas gender

yang sama. Sedangkan menurut Kaplan (Wayan Westa: 2006) mengemukakan bahwa Homoseksual adalah penyimpangan psikoseksual di mana seseorang dewasa tertarik gairah seksualnya dengan teman sejenis. Kalau kita melihat secara sosiologis Gay atau lesbian adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang jenis kelaminnya sama sebagai Mitra seksual (Soekanto, 2004).

Sedangkan menurut Kartono K (2014), Homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama/rasa tertarik dan mencintai seks yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa Homoseksual adalah seseorang yang memiliki kelainan perilaku seksual yang orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama jenis.

Dikalangan para Homoseksual tetap memberikan penolakan bila mereka dikatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis semata-mata sebagai kesenangan seksual atau karena motivasi yang lain. Mereka tetap mengutamakan sebuah hubungan yang lebih luas yang melibatkan sebuah cinta, perasaan, kasih sayang, walaupun tentu saja keadaan ini mendapat tantangan dikalangan masyarakat umum (heteroseksual). Kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. Oleh tafsir agama konservatif, kelompok LGBT dianggap sampah masyarakat, menyebarkan penyakit menular, tidak normal, tidak alamiah, sumber datangnya malapetaka, dan penyandang cacat mental (Ariyanto & Rido Triawan, 2008: 11).

Faktor-Faktor Penyebab Homoseksual

Kallman (Maters, 1992), melaporkan bahwa kondisi Homoseksualitas adalah kondisi genetik. Kesimpulan ini diambil dari penelitian yang dilakukan terhadap kembar yang identik dan kembar fraternal. Penelitian menemukan jika salah satu saudara kembar adalah seorang gay/lesbian, kemungkinan saudara kembarnya juga adalah seorang gay/lesbian. Penelitian lainnya menemukan bahwa gay dan lesbian dapat diturunkan, jika dalam sebuah keluarga ada seorang gay, gay tersebut juga memiliki cenderung memiliki saudara laki-laki, paman atau sepupu yang juga gay. Laki-laki Homoseksual sering mempunyai laki-laki Homoseksual juga. Sebaliknya seorang lesbian lebih banyak mempunyai saudara Homoseksual wanita tanpa peningkatan kejadian Homoseksual pada laki-laki.

Selain genetik, faktor biologi lain yang dianggap dapat mempengaruhi orientasi seksual, khususnya Homoseksual adalah keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Menurut teori ini, hormon seks berperan dalam menentukan orientasi seksual seseorang (Savin-Williams & Cohen, 1996). Hormon testosteron ditemukan lebih rendah dan hormon estrogen lebih tinggi pada seorang gay (Meyer et. al, dalam Masters, 1992). Hasil penelitian lain menemukan gay memiliki tingkat androgen yang lebih rendah dibandingkan pria straight. Pada kasus yang dikenal sebagai Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi produksi hormon androgen secara berlebihan. CAH terjadi pada fetus perempuan, maka akan menyebabkan terjadinya maskulinisasi pada bayi perempuan itu.

Berdasarkan penelitian hubungan urutan kelahiran dengan kecenderungan pria menjadi gay ditemukan seorang gay cenderung lahir pada urutan terakhir dengan memiliki saudara laki-laki tetapi tidak memiliki saudara perempuan (Carroll, 2005). Dikutip dalam (Rakhmahappin Prabowo, 2014) Penyebab homoseksual dapat dilihat dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan biologis dan pendekatan psikoanalisis. Pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Bieber dalam Feldman, 1999). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master & Johnston, dalam Feldman, 1999). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima.

Prilaku masa anak-anak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan Homoseksual dikemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, tidak menyukai permainan laki-laki diduga akan cenderung menjadi Homoseksual.

Pembentukan Identitas Homoseksual

Tahap konfusi identitas dimulai ketika individu mengenali ada sesuatu tentang perilakunya yang dapat disebut dengan Lesby/Gay. Tegangan emosi dialami oleh individu dalam proses konfusi, kebingungan, dan kecemasan. Preferensi identitas sebelumnya menjadi pertanyaan kembali oleh individu. Tiga arah jawaban dari krisis ini adalah penolakan atas homoseksual, diterima sebagai kebenaran tapi

terlihat tidak menyenangkan, diterima sebagai kebenaran dan juga dievaluasi sebagai hal yang menyenangkan.

Pada tahap ini individu mulai menerima dirinya sebagai homoseksual meski tidak sepenuhnya. Individu mulai mengalihkan pengalaman minoritas sebagai homoseksual. Hal ini mengarah pada penoleransian atas identitas homoseksual dari pada penerimaan.

Tahap penerimaan identitas ditandai oleh kejelasan dan gambaran lebih positif atas diri sebagai homoseksual dan besarnya rasa aman dalam membawa peran sebagai homoseksual. Individu mengalami peningkatan hubungan dengan orang-orang homoseksual lainnya. Individu mulai membangun persahabatan dan komunitas dengan homoseksual disekitarnya.

Tahap Kebanggaan identitas terjadi karena kuatnya perasaan atas ketidaksamaan antara sikap positif atas homoseksualitas mereka dan adanya ketidaksetujuan masyarakat atas identitas homoseksual. Respon pengasingan dari situasi tersebut menimbulkan perasaan bangga dan marah. Bangga merujuk pada perasaan atas diri dan homoseksual lainnya.

Pada tahap sintesis identitas individu membangun perasaan penuh atas diri sebagai homoseksual dan mengintegrasikan dengan aspek lainnya dari identitas homoseksual. Penyerangan pada homoseksual dirasakan sebagai reaksi kelompok minoritas. Publik dan aspek pribadi dari diri tersintesis menjadi satu. Individu memperoleh perasaan sejahtera dan damai.

Soetjiningsih (Kusuma, 2012) juga mengemukakan empat fase dalam identifikasi homoseksual, yaitu; 1) Sensitisasi ketika individu mengalami perasaan yang berbeda dalam hal orientasi seksual; 2) Kebingungan identitas yakni ketika individu mengalami ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis; 3) Asumsi identitas, pada tahap ini individu mulai menerima dirinya sebagai homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai coming out; 4) Komitmen, remaja homoseksual sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai homoseksual.

Jenis-Jenis Perilaku Homoseksual

Kartono (Lestari, 2012) membagi jenis perilaku homoseksual kedalam tiga jenis, yakni;

Oral pada penis disebut fellatio. Fellatio adalah mengisap alat kelamin partner yang dimasukkan kedalam mulutnya. Fellatio dilakukan oleh remaja dan dewasa.

Anal erotism dalam hubungan homoseksual disebut dengan sodomi. Sodomi merupakan hubungan seks dengan memasukkan alat kelamin kedalam anus partnernya. Dalam hubungan seks anal masing-masing bertindak aktif dan pasif menerima.

Adapun Tujuan Penulisan ini yaitu; 1) Untuk memahami Faktor penyebab terjadinya perilaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima; 2) Untuk memahami Gejala yang ditimbulkan oleh pelaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima; 3) Untuk memahami serta mengupayakan pencegahan bagi pelaku Homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Kota Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik Studi kasus, metode ini menuntut peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi dengan situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Metode kualitatif menegakkan pedoman-pedoman normatif dan tidak berdasarkan pada perhitungan data-data deskriptif melainkan berupa uraian dalam bentuk kata-kata melalui wawancara dan observasi dengan narasumber yang terdiri dari beberapa orang dan berlangsung dalam suasana ilmiah (Dewi, 2005). Dengan menggunakan metode ini peneliti ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk pola asuh seperti apa yang kemudian dapat menyebabkan timbulnya perilaku Homoseksual pada remaja putra yang menjadi dasar peneliti untuk menggunakan metode kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam aplikasi observasi penulis menempuh beberapa langkah yakni observasi perilaku sosial dan observasi tingkah laku.

Untuk memperoleh gambaran awal seputar komunitas yang dianggap sebagai kumpulan kaum Homoseksual, maka penulis mencari tau melalui wawancara terhadap beberapa anggota kelompok tersebut dengan tujuan untuk mengetahui orientasi dan kegiatan yang dilakukan dalam komunitas tersebut.

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi disini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, memori, catatan harian,

surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur buletin dan foto.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang lebih penting, diberi susunan yang lebih sistematis. Kemudian memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data juga dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Hubungan Sosial Dikalangan Mahasiswa STKIP Bima.

Teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah (Kusumastuti, 2015). Morton dan Farhat dalam Kusumastuti (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghin dari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun umumnya pelajaran dan pengetahuan yang dibangun dalam komunitas homoseksual dan lesbi pada mahasiswa STKIP yang tergabung dalam komunitas *Caki Ndanda* maupun PIS bukan informasi dan pelajaran yang positif. Bahkan yang terjadi sebaliknya pergaulan mereka sering diwarnai dengan kebiasaan menggunakan alkohol, rokok dan keluyuran malam-malam tanpa batas serta niat dan frekuensi dalam hubungan seksual. Sosialisasi menjelaskan kesamaan antara individu dengan teman

sebayanya melalui proses pendesakan sehingga mempengaruhi perilaku remaja. Sosialisasi remaja dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki persamaan nilai dan perasaan memiliki (*sense of commitment*) dalam hubungan dengan sebayanya.

Penelitian Jaccard dkk (2005) menyatakan bahwa pengaruh kelompok atau teman sebaya pada individu meningkatkan perilaku beresiko. Peran teman sebaya yang menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri, bahkan informasi dari teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif. Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan di kalangan usia remaja namun dapat juga menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media seperti film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri.

Dampak Perilaku Homoseksual Dikalangan Mahasiswa STKIP Bima.

Dikutip dalam Susanto (2004) Durkheim mengemukakan bahwa Unsur-unsur pengintegrasian dan solidaritas yaitu: persamaan agama, persamaan bahasa, ekonomi, bantuan bersama/kerja sama, pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama. Durkheim melihat solidaritas sosial sebagai suatu gejala moral. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa ada persamaan yang dibangun oleh komunitas gay dan lesbi kalangan mahasiswa STKIP. Persamaan tersebut berupa persamaan bahasa yang digunakan dalam kelompok yaitu Bahasa Bance yang hanya dipahami oleh kelompok mereka sendiri. Bahasa ini tidak digunakan oleh kalangan umum diluar kelompok mereka sendiri.

Pelaku homoseksual yang tergabung dalam komunitas PIS (lesbian) pernah melakukan tindakan negatif yang mengarah pada tertularnya terjangkitnya penyakit HIV, Seperti Cium Bibir. Sayangnya perilaku negatif yang terjadi tidak bisa diungkap lewat para pelaku. Dokumentasi hasil penelitian menunjukan bahwa Virus bersama dengan pacarnya lebih mengarah kepada hal-hal yang dianggap negatif dalam pergaulan sesama jenis (lesbian).

Upaya pencegahan terhadap perilaku Homoseksual di Dikalangan Mahasiswa STKIP Bima.

Dalam upaya penanggulangan keberadaan kaum LGBT di Bima, pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mengatasinya, seperti yang dilakukan pemerintah Kota Bima. Pemkot Bima telah banyak melakukan seminar maupun sosialisasi terkait dengan LGBT. Misalnya, Ketua FKUB Kota Bima, dalam

presentasinya, menyebutkan dulu banyak pihak yang tidak peduli soal Homoseksual dan sejenisnya karena sering dihubungkan dengan HAM. Namun seiring dengan gerakan komunitas LGBT yang semakin massif, kini masyarakat semakin peduli terhadap keberadaan Homoseksual yang mengancam generasi muda melalui ajakan sejenisnya.

Selanjutnya, secara hukum, adat istiadat tidak menyetujui adanya kaum Homoseksual yang berdampak pada kebijakan publik. Kota Bima merupakan salah satu daerah yang berpegang teguh pada hukum Islam dan hukum adat yang kental, salah satunya menolak tegas akan keberadaan kaum yang menyimpang, karena dianggap sebagai bangsa yang merusak keselarasan dan tatanan sosial. Selanjutnya, kaum Homoseksual merupakan kaum yang tidak mengetahui hukum Islam atau mereka bersikap apatis terhadap hukum, karena lebih mengedepankan HAM. HAM kadangkala dianggap sebagai pelindung bagi kaum Homoseksual untuk berekspresi.

Menurut Muhammad Yasin Jumadi, ada banyak faktor sebab dan akibat manusia mau mengikuti kaum Homoseksual. Oleh karena itu, perlu pencegahan secara intens dalam menanggulangnya. Diantara faktor penyebab adanya kaum Homoseksual di Kota Bima antara lain:

Faktor keluarga, seperti pernah mengalami trauma atas kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga, dan renggangnya hubungan dalam keluarga.

Faktor lingkungan hidup, seperti trauma dalam hal percintaan dengan lawan jenis sehingga menyebabkan gay dan lesbian.

Faktor Biologis, yaitu terganggunya genetika secara moral dan agama.

Faktor moral dan akhlak, yaitu lemahnya pengetahuan agama yang berfungsi sebagai benteng pertahanan hati, banyaknya rangsangan seksual namun tidak ada pelampiasan seksual.

Sedangkan akibat yang ditimbulkan oleh pelaku Homoseksual diantaranya:

Pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya.

Pelaku merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya.

Hal ini juga bisa memberi efek terhadap akal, menyebabkan pelakunya menjadi pemurung.

Seorang homoseks selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya.

Mendapatkan dosa dan akan di azab oleh Allah Swt.

Perspektif Bimbingan dan Konseling

Konseling islami merupakan aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat (Anwar Sutoyo. 2009:22). Hakekat konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.

Peran Konselor dalam Konseling Islami

Peran utama konselor dalam konseling islami adalah sebagai “Pengingat”, yaitu sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah (Anwar Sutoyo.2009:215). Sebagai pengingat disini dimaksudkan bahwa konselor harus mengingatkan individu sebab pada dasarnya individu yang sedang dibantu sesungguhnya memiliki iman, namun jika iman tersebut tidak tumbuh berarti individu yang bersangkutan tidak merawat dan menumbuhkannya sehingga iman tidak berfungsi dengan baik. Allah juga telah mengutus Nabi dengan menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup manusia. Apabila ada manusia yang masih menempuh jalan yang salah dan mengalami kebingungan dalam hidupnya, berarti manusia tersebut belum memahami petunjuk yang ada dalam kitab suci. Selain itu, konselor harus mengingatkan dan mengajak konseli atau orang yang sedang dibantu kembali ke fitrah dan kembali ke jalan yang benar menurut Allah SWT agar konseli atau orang yang sedang dibantu tersebut selamat dunia akhirat.

Tahap Konseling Islami

Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu dan perubahan bisa terjadi jika individu (konseli) sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk berubah dan hidup sesuai dengan tuntunan agama. Dalam tahap ini konselor meyakinkan individu bahwa:

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan ada hukum serta ketentuan Allah yang berlaku bagi seluruh manusia.

Pada tahap ini, peran konselor adalah sebagai pendorong dan pendamping bagi konseli dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama agar secara perlahan konseli mampu membimbing dirinya sendiri. Tahap kedua ini meliputi :

Mengingatkan bahwa konseli harus menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya

agar selamat dunia akhirat, untuk itu konseli harus memahami ajaran agama dengan baik.

Individu harus meluangkan waktunya untuk mempelajari agama secara rutin karena ajaran agama sangat luas.

Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan.

Mengatasi Homoseksual dengan Konseling Islami

Konseling islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat (Anwar Sutoyo. 2009:22). Secara lebih sederhana, konseling islami mengajak konselinya agar kembali ke fitrahnya dan berjalan di jalan yang benar.

Penyuluhan Kesehatan

Polemik Homoseksual di Indonesia, khususnya di Kota Bima memang cukup menjadi perhatian masyarakat selama beberapa Tahun belakangan ini. Berdasarkan survey yang dilakukan di Kota Bima, lebih dari 500 orang pelaku Homoseksual di Kota Bima. Dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti rata-rata mereka berstatus mahasiswa dan mahasiswi.

Kegiatan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat bahkan sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah Kota Banda Aceh untuk melakukan tindakan pencegahan atau penanggulangan bagi kaum Homoseksual maupun bagi generasi muda Aceh. Hal ini tentunya sangat membantu masyarakat dalam menjaga anak-anaknya dari perbuatan yang dilarang Allah Swt.

Kadangkala terjadi kesalah pahaman dalam masyarakat mengenai pelaksanaan HAM. Pelaksanaan HAM dimasyarakat lebih menganggap bahwa hak-hak dan apapun yang menjadi hak miliknya harus dipenuhi. Tanpa memperdulikan hak-hak orang lain. Kalau dikaitkan dengan hak pribadi pengikut Homoseksual, maka tentunya kaum tersebut tidak melanggar hak orang lain atau tidak mengganggu hak orang lain. Namun persoalannya, kaum LGBT dilarang keberadaannya dalam masyarakat. karena kaum ini memiliki perilaku seks yang menyimpang yang pada akhirnya akan menimbulkan penyakit HIV/AIDS, penyakit kelamin menular, bisa terkena kanker, seperti kanker anal, kanker mulut dan radang selaput otak.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini factor penyebab terjadinya perilaku homoseksual dikalangan mahasiswa STKIP Bima yaitu adanya pengaruh teman sebaya dalam pergaulan baik pergaulan sehari-hari maupun pergaulan dalam komunitas. Penyebab lainnya adalah akibat rasa trauma dalam hubungan percintaan. Sehingga menyebabkan salah seorang anggota komunitas yaitu Viras menjalin hubungan sesama perempuan perempuan.

Dampa perilaku homoseksual bagi mahasiswa STKIP Bima terutama yang terlibat dalam perilaku tersebut dapat dilihat dalam dua hal yaitu dampak solidaritas sosial dan dampak biologis (terjangkit penyakit). Dampak solidaritas tersebut di gambarkan dalam wujud keakraban dan jalinan persaudaraan yang tinggi diantara sesama mereka. Sedangkan dampak negatif adalah mahasiswa terjangkit penyakit HIV/AIDS. Hal ini dilihat dari adegan cium bibir yang dilakukan oleh pelaku homoseksual.

Dalam hasil penelitian ini dilihat bahwa upaya pencegahan yang dilakukan terhadap para pelaku homo seksual adalah pendalaman pemahaman agama bagi para pelaku sebagai bekal untuk membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan. Disamping itu adanya pemberian pemahaman bagi para remaja dan pelaku homoseksual tentang dampak perilaku homoseksual dan bahanya bagi kesehatan remaja. Hal ini sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan bagi para pelaku homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A Sihabuddin. 2011. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap komunitasnya di Kota Serang. *Serang : Universitas Sultan Ageng Triyasa*.
- Al-Zulfi, MBI. 2005. *Homoseks Ih... Takut...!* Jakarta : Hikmah
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Chumairoh, Fitroh. 2008. Perkawinan Simbolik: Studi Kualitatif tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis. *Surabaya. Univ. Airlangga*
- Deti Riyanti & Sinly Evan Putra. 2008. Homoseksual dan Tinjauan dari Perspektif Ilmiah, *Sect= artikel & ext=120*
- Dacholfany, Ihsan. 2016. DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT 05(01): 13
- Hastaning Sakti. 2008. Pengambilan Keputusan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awl Yang Orang Tuanya Beda Suku. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Hidayat T, Bakar A, & Bustamam N. 2017. Gaya Hidup LGBT di Tengah Masyarakat Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017*.
- Hurlock, E. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jose, Alexandra, Mireia, & Rafael, 2012. *Autoconcepto, Ansiedad Social Sintomatologia Depresiva En Adolescentes Espanoles Segun Orientation Sexual*. Journal An Sociedad Estres. 18, (1), 31-41.
- K Yin, Robert. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kartono K. 2003. *Patologi Sosial I*. Jakarta: RajaGrafindo Utama
- Latipun, 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah.
- Lestari Gesti. 2012. Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta. *Yogyakarta: UNY*
- Mastuti R. Endah, Winarno R. Djati, & Hastuti L. Widyo. 2012. Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Prediksi , Kajian Ilmiah Psikologi - No. 2, Vol. 1, Juli - Desember 2012*
- Nasution. 1996. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Oemarjoedi, A.K. (2003). *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta : Kreatif Media
- Palmer Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Papalia, D. E. & Old, S. W. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Proceeding Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung. 2017. Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dari Perspektif Hukum Pendidikan Psikologi. *Penerbit: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung. Lampung*
- Rahayu Iin Tri Ardani & Tristiadi Ardi. 2004. Observasi dan Wawancara. *Malang: Bayumedia Publishing*.
- Rakhmahappin, Y & Prabowo A. 2014. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang: ISSN: 2301-8267. Vol. 02, No. 02, Januari 2014*.

- Rofi A. Hilman. 2015. Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Volume 1 Nomor 1 juni 2015*
- Sarwono.W Sarlito. (2012), *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiono K. 2009. *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Peaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Bandung: Widya Padjajaran
- Siahaan M. S. Jokie 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiolog*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Soegiharto's_, Site. (2013), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pikir. *Banten: BDPB*
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarata : Rajawali
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syakira G, Azzahy. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. *Malang: UNIQUE RESEARCH*
- Tahir T, Derry T, & Fawzi R. 2017. Analisis Hukum Tentang LGBT (Lesbian Gay, Biseksual, & Transgender). *Prosiding Peradilan Agama. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017*